

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa Molanihu merupakan salah satu dari 25 desa yang berada di Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan luas wilayah 1.087 Ha dengan letak geografisnya $0,526^{\circ}$ - $0,5750^{\circ}$ LU dan $122,743^{\circ}$ - $122,827^{\circ}$ BT. Secara Demografi Desa Molanihu terletak di sebelah barat dari Ibukota Kecamatan, terbagi menjadi tiga (3) Dusun yaitu Dusun Malahengo, Dusun Bohulo, Dusun Binidaa. Di kawasan Desa ini terdapat adanya air terjun dan sungai, yakni sungai Longo, sungai Pilohalata dan sungai Binidaa. Sungai Binidaa ini merupakan sungai yang terpanjang dibandingkan dengan 2 sungai lainnya. Dengan kondisi seperti ini Kawasan tersebut dapat dikatakan sebagai kawasan yang lembab (Sumber: Dokumen RPJM, 2013).

Kawasan Desa Molanihu banyak dijumpai tumbuhan paku (Pteridophyta). Namun, sampai saat ini kelompok tumbuhan ini masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan kelompok tumbuhan lainnya, meskipun banyak jenis dari kelompok tumbuhan paku (Pteridophyta) ini sebenarnya memiliki fungsi ekologis yang penting serta memiliki berbagai manfaat lainnya yang berguna (Haryadi, 2000). Tumbuhan paku (Pteridophyta) telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai tanaman hias, sayuran dan bahan obat-obatan. Kehadiran tumbuhan paku (Pteridophyta) juga turut memberikan manfaat dalam memelihara ekosistem hutan antara lain dalam pembentukan tanah, pengamanan tanah terhadap erosi, serta membantu proses pelapukan serasah hutan (Arini dan Julianus, 2012).

Tumbuhan paku (Pteridophyta) termasuk tumbuhan perintis yang hidup di setiap tipe kawasan hutan. Salah satu tahapan kelestarian tumbuhan paku (Pteridophyta) di habitat alaminya secara garis besar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor abiotik (faktor lingkungan) dan faktor biotik. Faktor biotik yang berpengaruh terhadap kelestarian jenis tumbuhan paku di habitat alaminya adalah jenis, sedangkan faktor lingkungan yang berpengaruh seperti suhu, kelembaban, pH tanah dan intensitas cahaya (Thomas and Garber, 1999).

Berdasarkan tempat hidupnya, tumbuhan paku (Pteridophyta) merupakan salah satu golongan tumbuhan yang tersebar luas mulai daerah tropis hingga dekat kutub utara dan selatan. Berbagai jenis tumbuhan paku dapat dijumpai mulai di daerah pantai (hutan bakau), dataran rendah, rawa, sawah, tegalan, kebun, sampai ke kawasan pegunungan. Pada umumnya tumbuhan paku menyukai tempat yang lembab, terutama di daerah dataran tinggi. Jenis dan populasi di daerah seperti ini relatif lebih tinggi dibandingkan daerah dataran rendah (Sastrapradja, *et al.*, 1979 dalam Haryadi, 2000).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa Desa Molanihu merupakan desa yang baru mekar. Adanya pemekaran desa ini dapat mempengaruhi tingkat perluasan wilayah sehingga jumlah penduduk yang berada di desa tersebut akan meningkat. Rebel (2011) menyatakan bahwa peningkatan kepadatan penduduk akan diikuti dengan peningkatan penggunaan sumber daya hayati. Adanya pembukaan hutan untuk dijadikan pemukiman dan lahan pertanian akan merusak ekosistem hutan dan menurunkan keanekaragaman hayati yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan dan kerusakan habitat. Semakin

luas lahan kawasan desa yang digunakan sebagai lahan pertanian dapat mengakibatkan habitat suatu makhluk hidup yang berada di kawasan desa Molanihu terdesak. Salah satu kegiatan atau ulah manusia dapat mengakibatkan terdesaknya suatu habitat di kawasan desa Molanihu yakni yang ditandai berupa penebangan pohon dan pembakaran sebagian lahan kawasan sehingga dapat menyebabkan menurunnya tingkat keanekaragaman tumbuhan paku (Pteridophyta) tersebut (Sumber:Dokumen RPJM, 2013). Keanekaragaman merupakan suatu komunitas yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas lainnya. Karakteristik komunitas pada suatu lingkungan adalah keanekaragaman hayati, makin beranekaragam komponen biotik (*Biodiversitas*) maka makin tinggi keanekaragaman (Aji, 2011).

Menurut Mardiasuti (2011), keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk derajat keanekaragaman sumber daya alam (SDA) hayati, meliputi jumlah maupun frekuensi dari ekosistem, jenis, maupun gen di suatu daerah. Pengertian yang lebih mudah dipahami dari keanekaragaman hayati yaitu kelimpahan berbagai jenis sumber daya alam hayati (tumbuhan dan hewan) yang terdapat di muka bumi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian tentang “Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Paku (Pteridophyta) Di Kawasan Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis tumbuhan paku (Pteridophyta) apa saja yang terdapat di Kawasan Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana keanekaragaman jenis tumbuhan paku (Pteridophyta) yang terdapat di Kawasan Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan paku (Pteridophyta) yang terdapat di Kawasan Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan paku (Pteridophyta) di Kawasan Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan informasi tentang keanekaragaman jenis tumbuhan paku (Pteridophyta) di Kawasan Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.
2. Memberikan tambahan informasi bagi masyarakat akan pentingnya keberadaan tumbuhan paku (Pteridophyta).
3. Sebagai sumber informasi bagi guru dalam menjelaskan atau menggambarkan keberadaan suatu organisme khususnya tumbuhan paku dalam satu habitat.

4. Hasil penelitian dapat dilakukan sebagai data pendukung bagi penelitian lain yang berkaitan.
5. Sebagai sumber informasi untuk mata kuliah Ekologi dan Botani bagi mahasiswa Jurusan Biologi.